

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Profesi akuntansi adalah profesi yang sangat penting dalam dunia bisnis. Tugas dari seorang tenaga akuntansi adalah menyusun laporan keuangan atau memeriksa laporan keuangan (audit). Laporan keuangan adalah hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan, karena laporan keuangan adalah alat yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sekaligus sebagai dasar pengambilan keputusan dan alat komunikasi aktivitas keuangan perusahaan bagi pemangku kepentingan. Sebagai profesi memegang peran penting dalam laporan keuangan perusahaan, akuntan sangat rentan terhadap tindak kecurangan.

Kasus kecurangan laporan keuangan yang melibatkan profesi akuntansi di Indonesia antara lain adalah kasus manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk yang melibatkan akuntan manajemen perusahaan dan akuntan publik yang mengaudit laporan keuangannya. Kasus lainnya adalah manipulasi laporan keuangan PT Hanson International yang membuat pendapatan tahun 2016 *overstated* sebesar Rp 613 miliar.

Kasus – kasus tersebut menjadi bukti nyata bahwa profesi akuntansi sangat rentan terhadap tindak kecurangan. (Trompeter et al., n.d.) menduga bahwa kepribadian berperan penting dalam kejahatan ekonomi dan berpengaruh dalam

kemampuan individu untuk merasionalisasi suatu perbuatan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Cohen et al., 2010) yang menyebutkan ciri kepribadian manajer puncak adalah faktor utama yang menyebabkan kecurangan dalam perusahaan.

Kepribadian mahasiswa akuntansi sebagai calon tenaga profesional akuntansi, akan ikut menentukan masa depan profesi akuntansi. Pasti setiap mahasiswa memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan tertinggi yang akan membentuk kepribadian mahasiswa yang nantinya akan masuk ke dalam dunia kerja. Kepribadian mahasiswa yang terbentuk dalam masa perkuliahan akan menentukan kepribadian mereka saat masuk dalam dunia kerja.

Baru-baru ini, kepribadian Dark Triad dari psikopat, machiavellianisme, dan narsisme telah mendapatkan perhatian dalam akuntansi dan penelitian bisnis (Bailey, 2017); (Majors, 2016); (Murphy, 2012). Bisa dibilang yang paling memprihatinkan adalah psikopat, didefinisikan oleh kurangnya nurani (Hare, 1993). Kurangnya hati nurani mendukung rasionalisasi dan tindakan curang. Kepribadian psikopat juga cenderung stabil sepanjang masa hidup seseorang (Campbell et al., 2009).

Pada penelitian (Bailey, 2017) meneliti tentang kepribadian psikopat pada sampel mahasiswa akuntansi di Amerika Serikat dan pengaruhnya terhadap

penerimaan perilaku profesional yang tidak etis. Penelitian ini menggunakan pengukuran psikopat primer karena seorang psikopat yang sukses cenderung lebih tinggi skor psikopat primernya daripada sekunder (Lykken & Associates, 1995) dalam (Bailey, 2017). Hasil dari penelitian (Bailey, 2017) kepribadian psikopat berpengaruh signifikan terhadap penerimaan perilaku profesional yang tidak etis.

Selain meneliti tentang perilaku tidak etis, penelitian (Bailey, 2017) juga meneliti tentang pengaruh identitas diri termasuk gender dan masa studi terhadap skor psikopat. Penelitian (Bailey, 2017) menyatakan bahwa skor psikopat laki – laki lebih tinggi daripada perempuan. Lilienfeld (1992) dan Hamburger et al. (1996) dalam (Strand & Belfrage, 2005) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepribadian psikopat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, dengan perilaku laki-laki umumnya menunjukkan pola antisosial seperti kurang empati terhadap orang lain, manipulatif dan kontrol perilaku yang buruk daripada perempuan. Penelitian (Forth et al., 1996) juga menyebutkan bahwa perempuan cenderung tidak mempunyai sifat kurang empati , manipulatif atau kontrol perilaku yang buruk.

Masa studi penting untuk diteliti karena jika ditemukan bahwa rata - rata skor psikopati mahasiswa akuntansi meningkat seiring dengan lamanya masa studi, efeknya untuk profesi akuntansi akan tidak menguntungkan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan menunjukkan proses sosialisasi dan seleksi dalam studi akuntansi yang menguntungkan untuk profesi akuntansi (Bailey, 2017). Teori

kerangka ASA (*Attraction–Selection–Attrition*) adalah teori yang menggambarkan mekanisme pencocokan antara orang dan organisasi. Dalam kerangka ini menjelaskan ada 2 efek yang ditimbulkan yaitu efek sosialisasi dan efek seleksi. Pada akhirnya, setelah melalui proses sosialisasi dan seleksi organisasi akan membentuk organisasi yang kepribadiannya mirip satu sama lain (Schneider, 1987). Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti perkembangan kepribadian psikopat mahasiswa akuntansi mengalami penurunan atau tidak dengan adanya efek sosialisasi dan seleksi dari pendidikan akuntansi.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Charles D. Bailey (2017) tentang Kepribadian Psikopat dan Sikap Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perilaku Profesional Yang Tidak Etis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Charles D. Bailey (2017) adalah sama-sama meneliti kepribadian psikopat mahasiswa akuntansi dan pengaruhnya terhadap perilaku profesional yang tidak etis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Charles D. Bailey (2017) antara lain: 1) Sampel yang digunakan oleh sebelumnya adalah mahasiswa akuntansi di beberapa Universitas di Amerika Serikat. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Indonesia, 2) Kepribadian orang Amerika Serikat dan Indonesia sangat berbeda, menurut Hofstede perbedaan kepribadian dan budaya Indonesia dan Amerika Serikat terletak di tingkat Individualisme dan Maskulinitas.

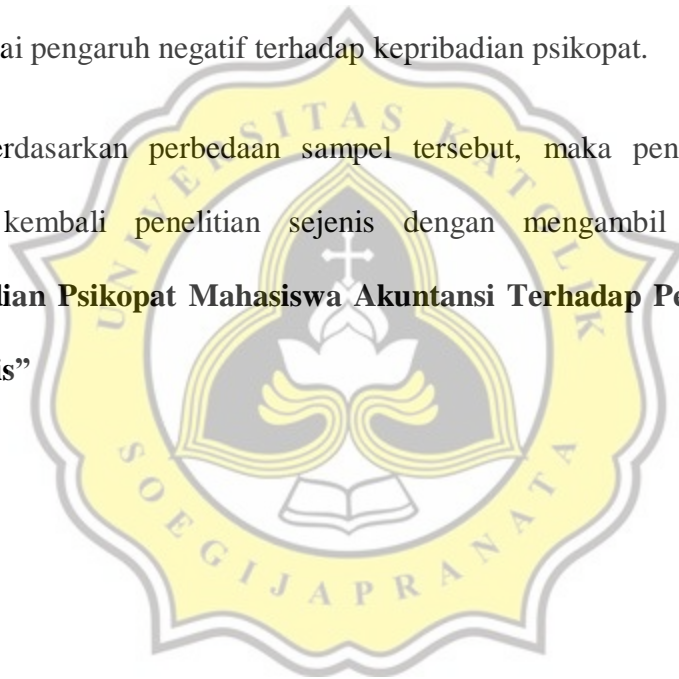
Individualisme Amerika Serikat tinggi, mencerminkan budaya Amerika yaitu kebebasan dan keadilan untuk semua. Komunikasi disana cenderung informal, langsung dan partisipatif, orang-orang bisa dengan bebas mengemukakan ide dan pendapatnya tanpa terbatas hierarki. Mereka juga mengandalkan dirinya sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain. Berbeda sekali dengan di Indonesia yang tingkat individualismenya rendah, mereka adalah masyarakat kolektif, mereka cenderung tergantung pada orang lain dan memikirkan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Skor Maskulinitas pada Amerika Serikat tinggi, ini menunjukkan masyarakat Amerika selalu didorong oleh kompetisi, prestasi dan kesuksesan. Disana sedari kecil sudah diterapkan budaya untuk menjadi pemenang atau menjadi yang terbaik dalam bidangnya. Sedangkan di Indonesia tingkat maskulinitasnya rendah yang berarti masyarakat Indonesia cenderung 'feminim' yaitu menilai bahwa kualitas hidup lebih penting daripada mengejar prestasi atau kesuksesan. Lebih baik mengerjakan apa yang disukai daripada mengejar untuk menjadi yang terbaik.

Kedua perbedaan tersebut sangat mencerminkan adanya perbedaan skor psikopat antara Amerika Serikat dan Indonesia. Berdasarkan penelitian (Hart, 2009) menyatakan perbedaan skor psikopat setiap negara disebabkan oleh perbedaan budaya yaitu budaya individualisme yang selalu menekankan kepada status, kepercayaan diri dan kehormatan, kompetisi dan kebebasan yang dapat

mendorong karakteristik seperti kesombongan, manipulative dan tidak bertanggung jawab. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Shou et al., 2019) yang menyatakan kolektivisme berpengaruh negatif pada kepribadian psikopat sedangkan individualisme berpengaruh positif pada kepribadian psikopat. Penelitian oleh (Preston et al., 2018) menunjukkan maskulinitas mempunyai pengaruh positif yang kuat terhadap kepribadian psikopat sedangkan feminitas mempunyai pengaruh negatif terhadap kepribadian psikopat.

Berdasarkan perbedaan sampel tersebut, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali penelitian sejenis dengan mengambil judul **“Pengaruh Kepribadian Psikopat Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perilaku Profesional Tidak Etis”**





## **1.2 Perumusan Masalah**

- a. Apakah terdapat pengaruh positif kepribadian psikopat dengan penerimaan perilaku profesional tidak etis pada mahasiswa akuntansi?
- b. Apakah terdapat perbedaan skor psikopat mahasiswa akuntansi laki – laki dan mahasiswi akuntansi perempuan?
- c. Apakah terdapat perbedaan skor psikopat mahasiswa akuntansi seiring dengan meningkatnya masa studi mahasiswa akuntansi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pengaruh positif antara kepribadian psikopat terhadap penerimaan perilaku profesional tidak etis pada mahasiswa akuntansi.
- b. Untuk mengetahui perbedaan skor psikopat mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswi akuntansi perempuan.
- c. Untuk mengetahui perbedaan skor psikopat seiring dengan meningkatnya masa studi mahasiswa akuntansi.

#### **1.4 Manfaat/ Kontribusi Penelitian**

Penelitian terhadap mahasiswa akuntansi ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian sebagai berikut:

a. Bagi Program Studi

Memberi wawasan tenaga pendidikan akuntansi tentang karakteristik mahasiswa akuntansi yang bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum program akuntansi.

b. Bagi Perusahaan

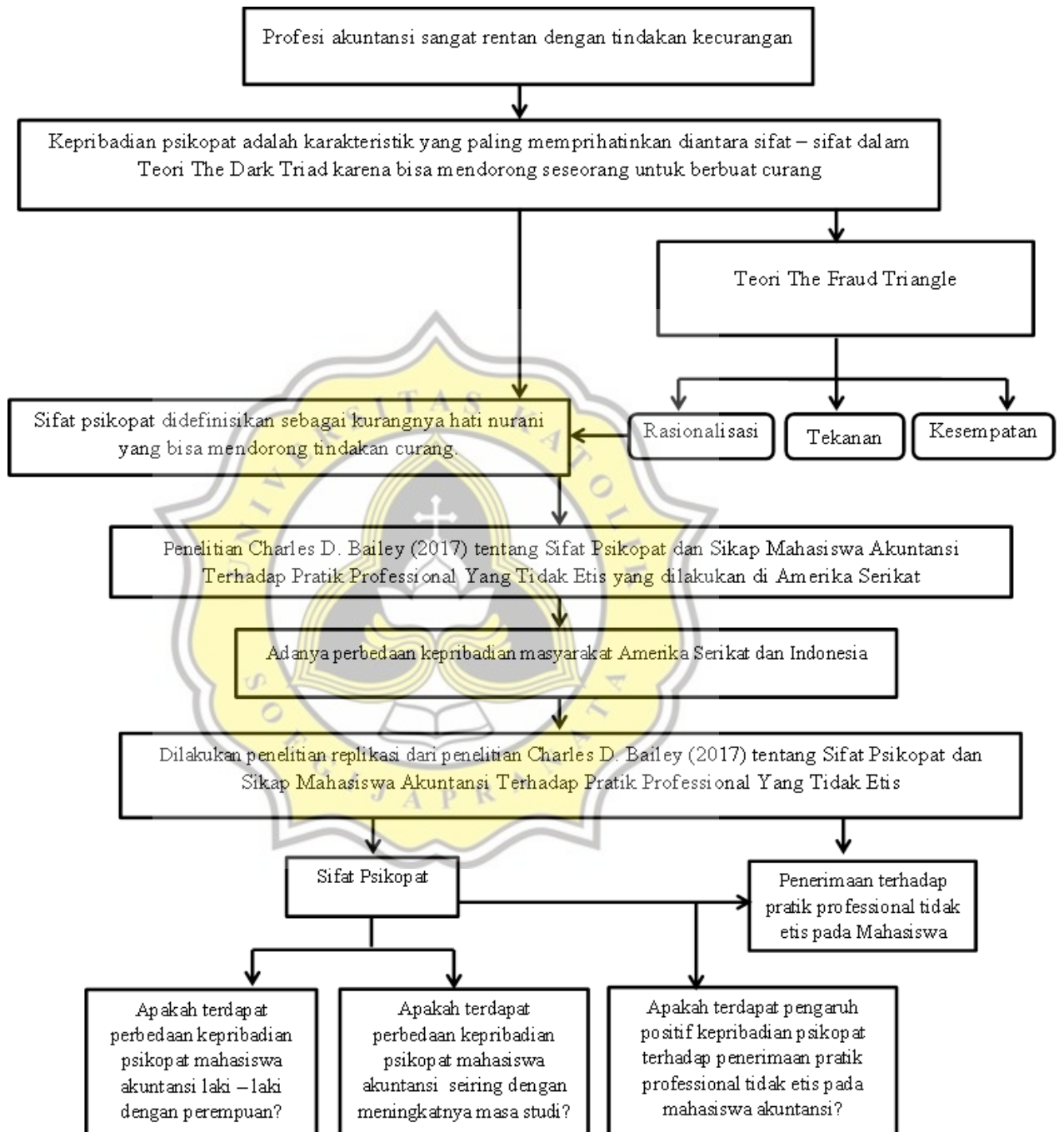
Mengadakan tes kepribadian untuk mendeteksi kepribadian psikopat saat merekrut karyawan baru.

c. Bagi Pihak Lain

Diharapkan penelitian ini akan memberikan bukti empiris tentang pengaruh gender dan masa studi terhadap kepribadian psikopat, dan pengaruh kepribadian psikopat terhadap perilaku tidak etis pada mahasiswa akuntansi.



## 1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1.1